



Strategi Pembangunan Masyarakat Desa Kebonagagung Pasca Gempa Bumi

Novitasari¹, Martinus Legowo², Katon Galih Setyawan³

¹²³Universitas Negeri Surabaya

¹novitasari.19018@mhs.unesa.ac.id, ²marleg@unesa.ac.id, ³katonsetyawan@unesa.ac.id

Abstract

This study aims to identify the community development strategy of Kebonagung Village after the earthquake. The research location is in Kebonagung Village, Wonodadi District, Blitar Regency. This research uses descriptive qualitative method. Sources of data used are primary and secondary data. Data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. The results showed that the condition of the people of Kebonagung Village after the earthquake was that some people had a sense of trauma and enthusiasm, lacked basic needs, and experienced losses. The community development strategy of Kebonagung Village after the earthquake was the community's spirit, making good use of government assistance, praying and making efforts, and carrying out the rebowekasan tradition as a repellent against reinforcements. Obstacles to its implementation were found that some people have fear, mutual cooperation activities are not running well, economic losses, and some people do not carry out traditions. Meanwhile, the role of the Blitar Regency government in community development is to provide encouragement, socialization, assistance, and the establishment of disaster posts. In this case, it shows that the development strategy carried out by the people of Kebonagung Village is used a way to deal with the post-earthquake accompanied by assistance by the government so that life can return to normal and increase the capacity of the community in development based on disaster risk reduction.

Keywords: Society; Post Earthquake; Development; Strategy

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pembangunan masyarakat Desa Kebonagung pasca gempa bumi. Lokasi penelitian di Desa Kebonagung, Kecamatan Wonodadi, Kabupaten Blitar. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara secara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi masyarakat Desa Kebonagung pasca gempa bumi ialah sebagian masyarakat memiliki rasa trauma dan semangat kembali, kebutuhan pokok yang kurang, dan mengalami kerugian. Strategi pembangunan masyarakat Desa Kebonagung pasca gempa bumi adalah semangat yang dimiliki masyarakat, memanfaatkan bantuan dari pemerintah dengan baik, masyarakat berdoa dan berikhtiar, dan melaksanakan tradisi rebowekasan sebagai penolak bala. Hambatan pelaksanaannya ditemukan bahwa sebagian masyarakat memiliki rasa takut, kegiatan gotong royong kurang berjalan, kerugian ekonomi, dan sebagian masyarakat tidak melaksanakan tradisi. Sedangkan, peran pemerintah Kabupaten Blitar terhadap pembangunan masyarakat dengan memberikan semangat, sosialisasi, bantuan, dan pendirian posko bencana. Dalam hal ini menunjukkan bahwa pada strategi pembangunan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kebonagung dijadikan cara dalam menangani

pasca gempa bumi yang disertai bantuan oleh pemerintah agar kehidupan dapat seperti semula dan meningkatkan kapasitas dari masyarakat dalam pembangunan yang berbasis pada pengurangan risiko bencana.

Kata Kunci: Masyarakat; Pasca Gempa Bumi; Pembangunan; Strategi

Pendahuluan

Negara Indonesia berada di pertemuan tiga lempeng dunia yakni lempeng Australia, lempeng Pasifik, dan lempeng Eurasia sehingga dinilai sangat rawan untuk mengalami suatu bencana alam. Bencana alam yang dinilai sering terjadi sehingga perlu untuk diwaspadai oleh masyarakat. Peristiwa bencana alam dapat menyebabkan hilangnya harta benda dan nyawa dari seseorang. Bencana alam dapat disebabkan oleh faktor dari tindakan para manusia maupun yang disebabkan dari faktor alam yang secara tidak menentu sehingga bencana alam dapat terjadi. Berdasarkan UU No. 24 Tahun 2007 mengenai penanggulangan bencana yang menjelaskan bahwa “Bencana alam adalah suatu bencana yang diakibatkan oleh suatu peristiwa yang telah disebabkan dari alam antara lain tsunami, gempa bumi, kekeringan, banjir, tanah longsor, dan angin topan” (Supriyadi et al., 2018).

Salah satu bencana alam yang tergolong tidak dapat diprediksi dan sulit untuk teratasi adalah gempa bumi. Bencana gempa bumi adalah suatu bencana yang dapat disebabkan oleh aktivitas dari gunung berapi dan guncangan gerakan tumbukan yang telah berasal dari lempeng bumi. Frekuensi dari terjadinya bencana gempa bumi mengacu pada ukuran dan jenis gempa bumi yang terjadi pada periode waktu. Gempa bumi dapat terjadi dalam waktu kapan saja dan memiliki sifat yang mampu untuk merusak. Berdasarkan data dari “kompas.com” menyebutkan bahwa pada periode selama bulan April tahun 2021 telah terjadi bencana alam berupa gempa bumi dengan sejumlah 807 kali. Gempa bumi dapat terjadi dengan kekuatan yaitu kurang lebih dari magnitudo 5,0 (Gloria Setyvani Putri, 2021).

Sementara itu, pada gempa bumi yang memiliki kekuatan yang lebih dari 5,0 magnitudo, seperti di Kabupaten Blitar. Dilansir dari “kompas.id” menjelaskan bahwa Kabupaten Blitar mengalami bencana gempa bumi senilai 6,7 skala richter sehingga menimbulkan kerusakan dan kerugian bagi masyarakat Kabupaten Blitar (Dahlia Irawati, Defri Werdiono, 2021). Namun, gempa bumi yang terjadi tidak berpotensi untuk timbulnya bencana tsunami. Masyarakat mengalami dampak yakni kerusakan pada bangunan dari rumah warga dan fasilitas publik, serta barang berjatuh dan rusak. Bangunan dari rumah masyarakat dapat dilihat dari bangunan tembok yang rusak, roboh, dan atap rumah yang berjatuh.

Pada masyarakat Kabupaten Blitar yang mengalami terjadinya suatu bencana mampu mengalami sebuah tekanan dalam emosional, yakni perasaan cemas, sulit tidur, dan khawatir. Selain itu, pada saat bencana terjadi timbulnya suatu kepanikan dan berlari, serta berteriak karena takut terkena dari berbagai runtuh bangunan. Hal ini dapat dilihat dari kondisi para masyarakat terhadap bencana yang dialami. Seluruh masyarakat memiliki rasa trauma pada bencana gempa bumi dan takut, apabila bencana gempa bumi tersebut dapat terjadi kembali. Namun disisi lain, para masyarakat telah berusaha untuk mencoba dapat kembali bangkit dari bencana dengan cara melakukan tradisi rebowekasan dan bertawakal kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam membantu masyarakat pasca gempa bumi Kabupaten Blitar dengan diberikannya melalui sebuah bentuk bantuan maupun suatu dukungan.

Bantuan pada pasca gempa bumi yakni telah berasal dari pemerintah Kabupaten Blitar yang mampu memberikan sebuah bantuan yang berupa kebutuhan pokok dan uang,

salah satunya di Desa Kebonagung, Kecamatan Wonodadi, Kabupaten Blitar. Berdasarkan data dari Kecamatan Wonodadi menunjukkan sejumlah 20 rumah yang telah mengalami kerusakan rumah yang tergolong rusak sedang maupun ringan, sehingga pemerintah Kabupaten Blitar memberikan sebuah bantuan berupa dana uang senilai 21 juta. Selain itu, memberikan sebuah kebutuhan pokok untuk membantu masyarakat. Para pihak lembaga non pemerintah juga memberikan bantuan berupa kebutuhan pokok, material, dan uang tunai. Untuk memulai kembali kehidupan yang lebih baik para masyarakat Desa Kebonagung memanfaatkan bantuan tersebut dengan baik. Sedangkan, dukungan yang diperoleh adalah berupa pemberian sosialisasi agar masyarakat dapat semangat untuk bangkit kembali dari keterpurukan.

Selain itu, pengetahuan dari masyarakat mengenai bencana alam khususnya gempa bumi dinilai masih kurang mampu memahami. Hal ini dibuktikan dengan masyarakat ada yang belum mengerti tindakan pada saat terjadinya bencana dan menanggapi akibat kerusakan dari bencana alam pasca gempa bumi. Peran pemerintah harus memantau dan mampu untuk bekerja sama dengan lembaga yang dapat memberikan suatu sosialisasi terkait mitigasi dan pasca bencana gempa bumi pada masyarakat. Melihat permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai strategi pembangunan masyarakat Desa Kebonagung pasca gempa bumi. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi strategi pembangunan masyarakat Desa Kebonagung pasca gempa bumi.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kebonagung, Kecamatan Wonodadi, Kabupaten Blitar. Lokasi ini dipilih, karena merupakan salah satu desa yang terdampak bencana gempa bumi di Kabupaten Blitar dan pemilihan ini telah berdasarkan pada data. Subjek dalam penelitian ini disesuaikan dengan tema penelitian dan sesuai dengan karakteristik berdasarkan pekerjaan dan gender, yakni bapak ketua RT, ibu RW, dan masyarakat Desa Kebonagung. Pencarian subjek penelitian berada di objek penelitian yakni di Desa Kebonagung. Informan diperoleh melalui pengamatan dan pencarian dengan secara langsung dan pemilihan dari informan ini dilakukan dengan berdasarkan sesuai dengan pertimbangan secara tertentu dan telah ditentukan oleh para peneliti. Instrumen penelitian yang ada dalam penelitian ini yakni melakukan pengamatan, bertanya kepada para informan, mampu mendengar terkait informasi yang berasal dari informan secara langsung, dan mengambil data pada saat melaksanakan penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian jenis kualitatif. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif. Data yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian dijadikan sebagai pusat pendukung terkait sumber informasi data. Pada data yang mampu dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu pada sumber data primer dan sumber data sekunder. Pada sumber data primer dapat berasal dari para subjek peneliti yang dilakukan dengan melalui tindakan wawancara secara langsung. Sedangkan, pada sumber data sekunder yang didapatkan dengan melalui secara tidak langsung. Pada data sekunder ini menjadi suatu data tambahan yang terkait dengan informasi sehingga mampu untuk memperkuat mengenai suatu data yang telah didapatkan. Data sekunder mampu berasal dari jurnal, skripsi, buku, tesis, dan lainnya.

Pada pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni melalui observasi, wawancara secara mendalam, dan dokumentasi. Pada observasi dilaksanakan oleh peneliti melalui pengamatan secara langsung menuju ke tempat yang diteliti. Selanjutnya, dalam kegiatan wawancara secara mendalam yang dilakukan dengan memberikan sebuah pertanyaan kepada para informan. Pada pengajuan pertanyaan disesuaikan dengan kondisi yang ada di lapangan dan menggunakan pedoman terkait

wawancara. Berikutnya, pada dokumentasi ini dilaksanakan sebagai suatu bentuk pengumpulan data dengan cara melaksanakan dengan merekam suara dan menggunakan perekam suara agar mampu mendapatkan data yang akurat, melakukan kegiatan mengambil sebuah gambar, dan ketika wawancara secara berlangsung dalam memberi jawaban yang dari informan akan dicatat dengan secara langsung (Sugiyono, 2011).

Selain itu, pada tinjauan literatur mampu membantu peneliti untuk memperoleh suatu data yang dinilai relevan. Pada teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pertama, reduksi data menunjukkan pemilihan suatu informasi yang telah diperoleh selama penelitian dilakukan. Kedua, penyajian data yakni mampu menunjukkan suatu penyusunan data sehingga mampu mengambil suatu kesimpulan. Ketiga, adanya penarikan dari kesimpulan yakni suatu langkah yang terakhir dalam hal menganalisis data dan menjadi bahan dalam suatu pengambilan pada tindakan penelitian secara selanjutnya (Afuddin dan Saebani, 2009).

Hasil dan Pembahasan

1. Kondisi Masyarakat Desa Kebonagung Pasca Gempa Bumi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, penulis menemukan bahwa dalam kondisi masyarakat pasca gempa bumi di Desa Kebonagung, Kecamatan Wonodadi, Kabupaten Blitar terdapat memiliki rasa trauma. Bapak R (38 tahun) sebagai ketua RT yang berasal dari Desa Kebonagung, Kecamatan Wonodadi, Kabupaten Blitar menjelaskan bahwa “Dalam kondisi dari masyarakat Desa Kebonagung pada pasca gempa bumi dinilai masih memiliki rasa trauma. Karena, guncangan saat gempa bumi besar dan kencang, sehingga trauma dalam ketakutan akan bencana gempa bumi itu masih ada, dan takut dapat terulang kembali, bahkan menimpa Desa kami”.

Dari hasil wawancara di atas, peneliti melihat bahwa masyarakat Desa Kebonagung menganggap bahwa bencana gempa bumi dianggap sebagai suatu bencana yang mampu terjadi dengan disertai guncangan yang sangat kencang. Dalam hal ini, memicu para masyarakat Desa Kebonagung masih memiliki rasa trauma mengenai bencana gempa bumi yang dinilai masih terasa dan sulit untuk dihilangkan. Trauma adalah suatu hal yang mampu untuk dikaitkan terkait emosional yang besar dengan dihubungkan pada pengalaman maupun kejadian yang ditakutkan. Dampak yang ditimbulkan adalah rasa takut apabila bencana gempa bumi dapat terulang kembali dan memiliki semangat yang kurang sehingga mudah menyerah.

Selain Bapak R, informan lain yang sebagai petani yakni bernama Bapak Rd (67 tahun), menjelaskan bahwa “Ya kalau dalam bencana gempa bumi di daerah kami mengalami kekurangan kebutuhan pokok, mbak. Padahal, kebutuhan pokok itu penting untuk kebutuhan sehari-hari. Kekurangan akan kebutuhan pokok ini disebabkan pada saat gempa terjadi, barang-barang kebutuhan pokok jatuh ke lantai sehingga pasti ya tidak layak untuk dimakan”.

Pernyataan di atas telah menambahkan suatu jawaban dari informan yang pertama terkait kondisi masyarakat pasca gempa bumi di Desa Kebonagung, Kecamatan Wonodadi, Kabupaten Blitar. Pada bencana gempa bumi menimbulkan kebutuhan pokok yang dialami oleh masyarakat berkurang. Hal ini ditandai dengan beberapa toko maupun pasar memicu barang kebutuhan pokok berjatuh sehingga tidak layak untuk dimakan. Disisi lain, kebutuhan pokok menjadi suatu hal yang penting dalam memenuhi kebutuhan hidup dari masyarakat. Masyarakat perlu terpenuhinya makanan yang sehat namun tidak dapat terpenuhi, karena akibat bencana gempa bumi yang telah terjadi.

Informan yang lainnya adalah Ibu F (50 tahun) sebagai seorang buruh tani perempuan yang menjelaskan bahwa “Pada saat kondisi pasca gempa bumi masyarakat telah mengalami kerugian yang tergolong cukup besar, ya mbak. Bangunan daerah disini

mengalami kerusakan, seperti rumah roboh apalagi pada bagian dapur dan tembok dari rumah warga mengalami keretakan, serta barang-barang itu jatuh. Selain itu, aktivitas dari pendidikan berhenti sementara, akibat terjadinya bencana gempa bumi dan takut apabila terjadi gempa susulan. Bahkan, untuk anak-anak lulusan SMP dan SMA daerah Desa Kebonagung ini lebih melanjutkan ke Pondok Pesantren”.

Pernyataan yang disampaikan oleh Ibu F (50 tahun) menunjukkan bahwa kondisi masyarakat Desa Kebonagung pasca gempa bumi ialah telah mengalami suatu kerugian yang dialami oleh masyarakat setempat cukup besar. Hal ini ditandai dengan adanya bangunan yang rusak, seperti rumah masyarakat ada tembok yang retak. Selain itu, atap rumah roboh dan bagian belakang rumah yakni pada dapur roboh sehingga mengalami kesulitan dalam memasak. Bahkan, ada beberapa barang yang berjatuh sehingga rusak. Bangunan yang mengalami kerusakan parah, maka lebih memilih untuk tinggal ditempat saudara maupun para tetangga yang rumahnya telah tidak mengalami suatu kerusakan. Selain itu, pada pasca gempa bumi membuat aktivitas pendidikan berhenti sementara, karena terjadinya gempa dan takut akan adanya bencana gempa bumi yang terjadi secara susulan. Pada bangunan sekolah ada beberapa yang telah mengalami keretakan pada tembok. Namun, masyarakat di daerah tersebut kebanyakan anak yang telah lulus SMP maupun SMA lebih memilih untuk melanjutkan sekolah di luar didaerah maupun ke Pondok Pesantren. Hal ini disebabkan, masyarakat Desa Kebonagung memiliki ketawaan yang tinggi dan ingin mendapatkan ilmu agama.

Dalam kondisi pasca bencana gempa bumi Pemerintah Kabupaten Blitar telah mampu berusaha dalam membahas terkait bangunan yang telah mengalami kerusakan yang akibat dari bencana gempa bumi, pendataan terkait bangunan yang rusak dan korban bencana gempa bumi, adanya pemulihan dalam bentuk psikologis, dan perbaikan pada bangunan, serta mendirikan posko (Adiniyah, 2021). Lalu, pada saat mendirikan sebuah posko yang diharapkan mampu digunakan oleh para masyarakat yakni agar kebutuhan selama gempa bumi dapat terpenuhi dan takutnya akan terjadinya bencana gempa bumi susulan kembali. Gempa bumi yang terjadi yakni berskala 6,1 yang tergolong sangat kencang terkait getarannya (Kominfo Jatim, 2021). Namun, ada beberapa masyarakat yang tidak mengungsi karena mereka telah berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan pasrah akan kejadian yang ada. Selain itu, masyarakat setempat hanya bisa terus berdoa agar diberikan keselamatan apabila bencana gempa bumi terjadi kembali.

2. Strategi Pembangunan Masyarakat Desa Kebonagung Pasca Gempa Bumi

Strategi pembangunan masyarakat pasca gempa bumi menjadi suatu hal penting agar kehidupan dari masyarakat dapat kembali membaik dan seperti semula. Pembangunan ialah suatu proses terkait perubahan dalam hal pada sistem sosial, seperti infrastruktur, pendidikan, ekonomi, dan sebagainya. Dalam kegiatan pembangunan menjadi suatu usaha yang dilakukan dalam meningkatkan akan kesejahteraan dari seluruh masyarakat maupun meningkatkan dalam hal taraf hidup (Ar-raniry et al., 2019). Konsep dari pembangunan yang diperlukan oleh masyarakat yakni suatu perubahan dengan disertai adanya pemenuhan terkait kebutuhan yang terjadi pada peningkatan suatu kualitas hidup (Salleh et al., 2005).

Pada data dilapangan ditemukan bahwa pada strategi pembangunan masyarakat Desa Kebonagung pasca gempa bumi dilakukan dengan secara diskusi terlebih dahulu dengan para masyarakat sehingga diharapkan seluruh masyarakat dapat saling membantu satu sama lain. Menurut informan Ibu E (43 tahun) sebagai seorang ibu RW mengutarakan bahwa “Untuk strategi pembangunan yang bisa dilakukan di daerah Desa Kebonagung yaitu pertama, adanya pemberian semangat sehingga harus memicu masyarakat untuk memiliki semangat kembali. Kedua, adanya bantuan sehingga dapat

membantu masyarakat Desa Kebonagung yang sedang terdampak. Ketiga, adanya tradisi gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat untuk membantu satu sama lain khususnya pada saat ini bagi warga yang rumahnya mengalami kerusakan. Keempat, selalu berikhtiar dan berdoa, serta yang kelima itu melakukan tradisi rebowekasan”.

Dalam pernyataan tersebut menjelaskan bahwa strategi pembangunan masyarakat Desa Kebonagung yang dapat dilakukan adalah pertama, diawali dengan pemberian semangat yang ditunjukkan kepada masyarakat. Pemberian semangat yang diberikan akan memicu kegiatan aktivitas dapat berjalan kembali dengan baik dan seperti sediakala. Pada saat setiap orang memiliki rasa semangat dapat dimulai dengan adanya kesadaran diri untuk termotivasi lebih maju dalam bergerak dan melaksanakan suatu kegiatan dalam hal beraktivitas. Pada semangat yang dimiliki akan mampu membuang rasa trauma yang dimiliki, meskipun sedikit demi sedikit yang kemudian trauma akan hilang total terkait bencana gempa bumi yang pernah dialami.

Kedua, pemerintah Kabupaten Blitar memberikan bantuan kepada masyarakat yakni berupa kebutuhan pokok, uang tunai, dan bahan material untuk pembangunan bagi masyarakat yang terdampak dari gempa bumi. Bencana gempa bumi menjadi suatu bencana alam yang bisa datang kapan saja dan secara tiba-tiba, serta sulit untuk diprediksi. Dampak yang dihasilkan dari bencana gempa bumi adalah kebutuhan pokok yang kurang, bangunan rumah rusak, fasilitas umum rusak, bangunan tempat ibadah dan sekolah yang rusak. Melihat dampak yang dirasakan oleh masyarakat Desa Kebonagung, beberapa perwakilan dari pihak pemerintah melakukan survei terlebih dahulu dan melihat kondisi yang terdampak dari bencana gempa bumi. Setelah data yang didapatkan oleh pihak tersebut, maka pemerintah memberikan sebuah penyerahan berupa bantuan dan melihat kondisi rumah warga yang terkena dampak gempa bumi secara langsung. Serta, pemerintah Kabupaten Blitar mencoba untuk berkomunikasi terkait bencana gempa bumi yang dialami hingga merusak bangunan tempat tinggal yang masyarakat tempati.

Ketiga, masyarakat Desa Kebonagung memiliki tradisi gotong royong untuk membantu membangun rumah masyarakat kembali agar dapat ditempati kembali. Hal ini ditandai dengan pada pasca gempa bumi adanya masyarakat yang mengalami kerusakan material yang cukup besar sehingga diberikannya bantuan berupa material. Meskipun, masyarakat yang terdampak telah mendapatkan bantuan, masyarakat yang lain bersedia untuk membangun. Tradisi gotong royong dilakukan dengan adanya perilaku dalam hal kerja sama yang dilaksanakan oleh kelompok dari masyarakat. Pada tradisi gotong royong dinilai tanpa memikirkan kepentingan secara pribadi, melainkan demi kebahagiaan dan kedamaian bersama. Selain itu, dengan adanya gotong royong dalam kehidupan masyarakat mampu memberikan suatu nilai terkait moral yang dianggap baik, karena tanpa membedakan seorang sekalipun.

Keempat, selalu berdoa dan berikhtiar. Dalam hal ini dapat menjadi suatu strategi pembangunan masyarakat Desa Kebonagung pada pasca gempa bumi. Pada kegiatan berdoa dan berikhtiar mampu dilakukan dengan selalu berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan selalu melaksanakan ibadah dengan rajin. Pada strategi berdoa dan berikhtiar dilakukan untuk meminta keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar bencana gempa bumi ataupun hal apapun yang buruk tidak dapat terjadi kembali. Selain itu, pada masyarakat Desa Kebonagung dalam menjalankan berdoa dan berikhtiar yakni disertai pelaksanaan dalam kegiatan yasinan dan berdoa bersama demi keselamatan seluruh umat.

Kelima, pelaksanaan tradisi rebowekasan yang mampu menjadi suatu strategi pembangunan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kebonagung pada pasca gempa bumi sebagai penolak bala. Hal ini dilakukan oleh seluruh masyarakat Desa Kebonagung dan dipimpin oleh tokoh agama yakni seorang kyai dalam pelaksanaan tradisi rebowekasan. Para kyai akan memandu untuk melakukan berdoa secara bersama. Pada

tradisi rebowekanan telah dilakukan secara turun temurun di Desa Kebonagung. Dalam kegiatan tradisi ini dilakukan pada saat rabu terakhir di bulan Safar (Rabu Wekasan). Bahkan, hal ini dilakukan dengan cara shalat Sunnah hajat lidaf'il bala', berdoa, dan berzikir, serta melakukan sedekah (Dzofir, 2017). Selain itu, masyarakat dapat melakukan dengan cara melalui membaca sebuah surat Al-Kautsar pada 17 kali, membaca surat Al-Ikhlash dengan 5 kali, dan Surat Al-Falaq, serta Surat An-Naas dengan 1 kali. Hal ini, dapat dilakukan setiap kali saat rebowekasan dengan syariat agama Islam yang benar (Abdul et al., 2019).

3. Hambatan Pembangunan Masyarakat Desa Kebonagung Pasca Gempa Bumi

Dalam tindakan strategi pembangunan masyarakat pasca gempa bumi didasarkan dengan melalui proses yakni keberhasilan dari usaha setiap orang dalam menjalankan strategi yang disertai dengan kerja sama dari seluruh masyarakat. Setiap masyarakat memiliki keikutsertaan dalam andil kegiatan pembangunan yang mulai dari kegiatan gotong royong sampai dengan menghilangkan rasa trauma. Bahkan, yang dilakukan dalam kegiatan pembangunan akan mampu mempengaruhi tindakan berikutnya (Pembangunan & Sub-district, 2020). Berdasarkan bencana alam yang terjadi, gempa bumi menjadi suatu bencana alam yang telah bersifat mampu merusak dalam waktu yang secara singkat. Dalam faktor dari kegempaan yang terjadi perlunya informasi terkait dengan tingkat pada intensitas dari gempa, skala richter, dan intensitas terkait kawasan yang rawan terjadinya gempa bumi (Iqbal Luthfi Nur Rais dan Lili Somantri, 2021).

Berdasarkan informan yang bernama Ibu S (34 tahun) sebagai seorang buruh tani di Desa Kebonagung, Kecamatan Wonodadi, Kabupaten Blitar menjelaskan bahwa "Dalam sistem strategi pembangunan bagi masyarakat Desa Kebonagung pada pasca bencana gempa bumi telah mengalami hambatan. Hambatan ini dialami oleh masyarakat Desa Kebonagung, yakni mulai terdapatnya trauma yang berat khususnya trauma yang dimiliki oleh para lansia akibat guncangan gempa. Lalu, adanya bantuan yang dinilai masih kurang dalam hal material, karena material yang dibutuhkan cukup besar. Bahkan, kegiatan tradisi pada gotong royong tidak sepenuhnya dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Desa Kebonagung, karena sebagian masyarakat lebih mementingkan keperluan individu dari pada keperluan bersama. Selain itu, dalam hal kegiatan berdoa dan berikhtiar masih belum dilaksanakan dengan baik. Serta, pada kegiatan tradisi rebowekasan hanya sedikit yang memiliki antusias dalam mengikuti kegiatan tersebut".

Pernyataan yang telah disampaikan oleh Ibu S mampu memberikan tanggapan terkait pada hambatan pembangunan yang dialami oleh masyarakat Desa Kebonagung pasca gempa bumi. Hal ini dimulai dengan adanya rasa trauma yang masih dimiliki oleh sebagian masyarakat, khususnya pada masyarakat yang telah memiliki usia lansia. Kekhawatiran yang dimiliki ialah takut apabila terjadi bencana gempa bumi kembali dengan guncangan yang lebih besar. Ketika guncangan dari bencana gempa bumi dianggap lebih besar, maka dampak yang diberikan juga lebih besar. Bahkan, masyarakat takut apabila belum bisa untuk menyelamatkan diri, melainkan terkena runtuhnya bangunan dan terjebak didalam bangunan, serta tidak sempat untuk berlindung di tempat yang aman. Pada saat kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian masyarakat Desa Kebonagung telah memiliki rasa trauma yang tergolong tinggi sampai dapat memicu untuk mudah menyerah. Bahkan, tidak memiliki semangat dalam hal menjalani sebuah aktivitas yang perlu dilakukan dan seluruh dari kegiatan aktivitas sehari-hari tidak mampu untuk dilakukan dengan baik.

Sementara itu, dalam melaksanakan suatu pembangunan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kebonagung, Kecamatan Wonodadi, Kabupaten Blitar mengalami suatu hambatan yakni bantuan yang dinilai masih kurang, khususnya dalam hal pembelian

material. Hal ini disebabkan dengan bahan material yang dibutuhkan cukup besar sehingga masyarakat berusaha untuk membantu dengan mencari dana. Bahkan, untuk membantu masyarakat Desa Kebonagung dalam hal bahan material, para pihak non lembaga juga membantu. Selain itu, apabila terdapat seseorang yang kurang mampu dalam hal memberikan bayaran kepada para tukang yang ikut serta membangun tempat tinggal dari para masyarakat yang terdampak, maka seluruh masyarakat Desa Kebonagung dapat saling membantu satu sama lain untuk ikut membangun.

Pada kegiatan tradisi gotong royong di Desa Kebonagung, Kabupaten Blitar dinilai sangat memiliki antusias dalam hal membantu masyarakat sekitar yang sedang mengalami kesedihan, seperti pada tempat tinggal yang rusak akibat guncangan dari gempa bumi. Namun, hal ini ditemukan bahwa sebagian masyarakat ada yang tidak turut membantu ikut serta dalam kegiatan gotong royong, karena sibuk bekerja maupun sedang berpergian ke luar kota, serta lebih mementingkan keperluan individu. Meskipun, tidak dapat membantu secara langsung, sebagian masyarakat yang tidak turut membantu gotong royong tersebut yakni memberikan suatu bentuk makanan maupun uang sebagai bentuk membantu kegiatan gotong royong agar berjalan dengan baik dan lancar. Bahkan, kewajiban dari para istri atau perempuan di Desa Kebonagung mampu memberikan sebuah bentuk makanan dengan memasaknya secara bersama-sama, yang nantinya makanan akan dimakan oleh para laki-laki yang beraktivitas bergotong royong.

Selain itu, pada hambatan dalam pembangunan masyarakat Desa Kebonagung yakni dalam kegiatan berdoa dan berikhtiar yang terdapat sebagian masyarakat yang belum mampu melaksanakan kewajiban dalam beribadah dengan baik. Hal ini, ditandai dengan adanya masyarakat yang masih suka melakukan pergaulan bebas dengan meminum minuman keras sehingga sebagian masyarakat melupakan kegiatan untuk beribadah. Bahkan, sebagian masyarakat hanya memikirkan pekerjaan di dunia tanpa memikirkan akhirat dan dampak yang dialami. Bahkan, pada saat mereka telah mengalami penderitaan yang dialami, baru mereka sadar akan perbuatan yang salah sehingga melaksanakan ibadah, beikhtiar, dan berdoa untuk meminta maaf atas kesalahan yang diperbuat selama di dunia. Serta, mencoba untuk selalu berbuat baik dan meninggalkan sikap berperilaku yang buruk.

Pada saat ketika pelaksanaan tradisi rebowekasan dinilai mengalami suatu hambatan yaitu pada saat kegiatan tradisi rebowekasan berlangsung yakni hanya dilakukan oleh beberapa masyarakat saja yang antusias dalam melaksanakan tradisi kegiatan tersebut. Bahkan, pada saat era modern saat ini tradisi maupun budaya dinilai mulai ditinggalkan dan tidak dilestarikan kembali. Ketika tradisi maupun budaya tidak dilaksanakan dengan baik dan sesuai waktu, maka lama kelamaan tradisi akan hilang begitu saja tanpa disertai dengan pelestarian budaya dan tradisi. Selain itu, pada saat menjalankan tradisi rebowekasan takutnya ada beberapa masyarakat yang melakukan kesalahan dalam menjalankan tradisi tersebut atau tidak melakukan anjuran yang dilaksanakan dengan secara baik dan benar (Dzofir, 2017).

4. Peran Pemerintah Kabupaten Blitar Terhadap Pembangunan Masyarakat Desa Kebonagung Pasca Gempa Bumi

Pembangunan pasca gempa bumi adalah suatu bentuk upaya yang perlu dilakukan dengan melakukan perbaikan agar dapat membantu para masyarakat yang telah terdampak dari bencana gempa bumi. Dalam pelaksanaan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah diperlukan suatu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terkait pelaksanaan agar tercapainya tujuan yang diharapkan (Nurtati, 2019). Tujuan yang diharapkan oleh pemerintah Kabupaten Blitar terkait pembangunan pasca gempa bumi agar masyarakat Desa Kebonagung dapat beraktivitas kembali dan mempunyai suatu

kondisi terkait kehidupan yang dinilai lebih baik. Hal ini ditandai dengan adanya taraf hidup dan kesejahteraan yang tergolong lebih tinggi. Selain itu, untuk mencapai tujuan tersebut tidak hanya fokus pada fisik dan ekonomi, melainkan juga memperhatikan pada aspek kehidupan mental, sosial, dan spiritual. Pada saat perencanaan perlu untuk disiapkan dengan secara matang agar nantinya pelaksanaan dapat berjalan dengan lancar dan harus melalui penyusunan dengan memanfaatkan dan mengutamakan kesejahteraan dari masyarakat (Bakti & Nurmandi, 2020).

Pelaksanaan dari peran pemerintah Kabupaten Blitar terhadap pembangunan masyarakat Desa Kebonagung pasca gempa bumi adalah menurut informan yang bernama Bapak R (38 tahun) sebagai ketua RT di Desa Kebonagung, Kecamatan Wonodadi, Kabupaten Blitar menjelaskan bahwa “Menurut saya, peran pemerintah Kabupaten Blitar dalam hal pembangunan masyarakat desa Kebonagung pasca gempa dinilai baik. Karena, mampu turut membantu masalah yang dialami oleh masyarakat agar dapat segera teratasi dan selesai. Seperti, pada saat Bupati Blitar datang, beliau memberikan rasa semangat yang tinggi agar masyarakat dapat menghilangkan trauma. Lalu, beliau juga telah mendirikan posko bencana, memberikan bantuan, memperbaiki sarana, prasarana, dan fasilitas umum”.

Hasil wawancara dari pernyataan informan Bapak R (38 tahun) menunjukkan bahwa pada pasca gempa bumi yakni pemerintah Kabupaten Blitar telah memiliki peran yang sangat penting bagi lancarnya strategi pembangunan masyarakat Desa Kebonagung pada pasca gempa bumi. Peran pemerintah Kabupaten Blitar adalah dimulai pada saat Bupati Kabupaten Blitar bernama Hj. Rini Syarifah yang didampingi dengan Dandim dan Kapolres Blitar yang disambut oleh Kepala Desa Kebonagung telah melakukan suatu peninjauan secara langsung. Peninjauan tersebut yakni dilakukan untuk menuju lokasi dari dampak bencana gempa bumi. Hal ini ditandai dengan adanya pemberian suatu semangat yang tinggi sebagai bentuk rasa kepedulian kepada para masyarakat Desa Kebonagung, karena telah terdampak bencana gempa bumi. Bahkan, dalam kegiatan ini berguna untuk mampu menghilangkan rasa hal trauma yang dimiliki oleh masyarakat Desa Kebonagung akibat dari bencana gempa bumi yang dialami. Bahkan, pemerintah telah menghimbau kepada seluruh masyarakat setempat untuk tetap memiliki kewaspadaan, tenang, dan tidak panik, serta adanya sosialisasi terkait pengetahuan bencana alam baik dalam mitigasi maupun pasca bencana alam (Hatif Thirafi, 2021).

Selain itu, Pemerintah Kabupaten Blitar telah mulai mampu mendirikan sebuah posko bencana gempa bumi bagi masyarakat yang terdampak bencana. Posko dalam penanganan bencana tersebut terletak di Kantor Pemkab Blitar yang berada di Kanigoro dan pada Kecamatan Wates. Pada saat ini ditemukan bahwa adanya fasilitas umum dan rumah yang rusak sejumlah 318 yang dimulai dari rusak secara ringan, sedang, dan berat. Meskipun, dari pihak masyarakat tidak ada yang mengungsi dan tetap masih bertahan ditempat tinggal masing-masing maupun menempati rumah tetangga dan saudara. Pihak dari pemerintah Kabupaten telah menyiapkan kebutuhan dari para pengungsi yakni mulai dari obat dan makanan. Hal ini, dilakukan agar masyarakat yang terkena dampak bencana gempa bumi agar mampu mendapatkan sebuah bantuan selama di posko dan kebutuhan pokok dapat teratasi dengan baik (Liputan 6.com, 2021). Bahkan, pada pendirian posko bencana ini sebagai bentuk tahap tanggap darurat yang dilakukan oleh pihak pemerintah Kabupaten Blitar untuk membantu masyarakat Desa Kebonagung yang telah terdampak dari bencana gempa bumi.

Menurut informan yang lainnya yakni bernama Ibu E (43 tahun) sebagai ibu RW di Desa Kebonagung, Kecamatan Wonodadi, Kabupaten Blitar menyatakan bahwa “Peran pemerintah Kabupaten Blitar yakni memberikan bantuan berupa sembako, uang tunai, dan bahan material. Selain itu, membersihkan puih-puih bangunan, melakukan

perbaikan pada fasilitas umum, sarana, dan prasarana yang dibantu dengan TNI dan Polri”. Hasil wawancara dari pernyataan Ibu E (43 tahun) menunjukkan bahwa peran pemerintah Kabupaten Blitar dalam hal pemberian bantuan yakni berupa uang tunai, sembako, dan bahan material untuk mendukung pembangunan pasca gempa bumi. Pemberian bantuan ini diharapkan dapat membantu para masyarakat Desa Kebonagung. Selain itu, peran pemerintah Kabupaten Blitar adalah dengan melakukan perbaikan pada sarana, prasarana, dan fasilitas umum seperti tempat ibadah dan sekolah yang telah mengalami kerusakan akibat dari bencana gempa bumi yang telah terjadi, serta membersihkan puing-puing bangunan yang dibantu oleh para TNI dan Polri.

Pada perbaikan yang dilakukan oleh pihak pemerintah Kabupaten Blitar tersebut sebagai bentuk upaya dari pemulihan pada kehidupan masyarakat. Pembangunan tersebut selalu diharapkan mampu sesuai dengan target dan sasaran yang tepat sehingga dapat menghasilkan suatu pembangunan yang telah sesuai kebutuhan dari masyarakat. Untuk mendukung hal demikian, kegiatan musyawarah dilakukan oleh pihak dari pemerintah Kabupaten Blitar dan masyarakat Desa Kebonagung. Hal tersebut dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh masyarakat Desa Kebonagung dan sebagai bentuk upaya pembangunan pasca gempa bumi, serta perlunya bantuan dari para masyarakat yang lain untuk turut membantu (Pemerintah Kabupaten Blitar, 2021).

Berdasarkan data dari “Blitarkab.go.id” menyatakan bahwa hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh Bapak Camat Wonodadi menunjukkan adanya terdapat dua puluh rumah yang dianggap telah mengalami sebuah kerusakan yang secara sedang maupun dianggap ringan, sehingga kerugian ketika ditotal dapat sejumlah Rp 21.0000,000,00. Dalam hal ini ketika akhir dari acara, pemerintah Kabupaten Blitar melakukan suatu penyerahan berupa bantuan yang mampu ditunjukkan kepada para masyarakat yang telah mengalami dampak pada bencana gempa bumi. Hal ini baik berupa uang tunai, bahan material, maupun paket bantuan berupa sembako yang telah disediakan bagi warga masyarakat di Desa Kebonagung. Pemerintah Kabupaten Blitar selalu mengharapkan untuk masyarakat Desa Kebonagung dapat memiliki suatu partisipasi yang sangat aktif dalam hal pelaksanaan pemulihan pembangunan pasca gempa bumi (Pemerintah Kabupaten Blitar, 2021).

Selain itu, pada data yang dilapangan ditemukan yakni menurut informan yang bernama Ibu S (34 tahun) sebagai seorang buruh tani menyatakan bahwa “Pemerintah Kabupaten Blitar juga mengingatkan kami untuk melaksanakan kegiatan aktif seperti gotong royong dan melakukan kegiatan tradisi rebowekasan dengan baik, serta selalu berdoa dan berikhtiar”. Hasil wawancara dengan informan Ibu S (34 tahun) menunjukkan bahwa pemerintah Kabupaten Blitar selalu mengingatkan kepada masyarakat Desa Kebonagung untuk melaksanakan kegiatan yang aktif yakni melaksanakan kegiatan kegotong royongan dalam hal membantu masyarakat yang lain. Khususnya, pada saat masyarakat berada ditengah mengalami suatu kesusahan dan kesulitan. Kegiatan gotong royongan diharapkan mampu menjadi sebuah solusi yang tepat dalam menghadapi suatu bencana gempa bumi. Selain itu, pemerintah memberikan suatu kegiatan sosialisasi mengenai pelaksanaan gotong royong. Apabila, hal gotong royong dapat dilakukan secara terus menerus, maka nilai kebersamaan yang terjadi pada antar masyarakat dapat terjalin dengan baik, karena dapat saling membantu satu sama lain dan sebagai bentuk karena masyarakat adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain (Pemerintah Kabupaten Blitar, 2017).

Tindakan gotong royong harus dibutuhkan kerjasama yang baik antar masyarakat, apabila terjadi masalah antar tetangga atau masyarakat yang lain, maka kegiatan dalam gotong royong tidak akan mampu berjalan dengan baik. Hal ini terbukti apabila bangunan akibat bencana gempa bumi, seperti rumah penduduk setempat, fasilitas umum, masjid,

sekolah, dan sebagainya telah mengalami kerusakan dan tidak adanya kegiatan gotong royong. Maka, bangunan tersebut tidak dapat digunakan sehingga kegiatan aktivitas sehari-hari yang dilaksanakan akan menjadi terhambat begitu saja. Bahkan, dalam kegiatan gotong royong akibat bencana gempa bumi dibantu oleh para Polri maupun TNI sehingga diharapkan masyarakat lebih mampu meningkatkan rasa gotong royong baik antar masyarakat yang lain maupun tetangga.

Sementara itu, peran Pemerintah Kabupaten Blitar juga berharap pada masyarakat mampu mengikuti pelaksanaan tradisi rebowekasan dengan baik agar budaya tradisi tetap lestari dan terjaga. Kegiatan ini juga dilakukan agar sebagai bentuk meminta perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberikannya keselamatan. Selain itu, peran pemerintah Kabupaten Blitar yakni selalu mencoba untuk mengingatkan masyarakat bahwa sebagai manusia harus senantiasa selalu berdoa dan berikhtiar, serta tawakal. Hal ini dilakukan agar para masyarakat Desa Kebonagung kuat dalam menjalani kehidupan meskipun tengah menghadapi masalah seperti pasca bencana gempa bumi. Bahkan, ketika masyarakat selalu berdoa dan berikhtiar akan membuat hati tenang dan merasakan kebahagiaan, serta berharap masalah yang dihadapi seperti pada pasca gempa bumi dapat selesai dan teratasi, serta melancarkan dalam seluruh urusan. Karena, apabila ketika manusia tidak mampu melaksanakan hal demikian, maka suatu hal yang buruk akan terjadi tanpa para manusia mampu mengatasi suatu permasalahan yang ada.

Pada pelaksanaan dari peran pemerintah Kabupaten Blitar terhadap pembangunan masyarakat Desa Kebonagung tersebut yakni perlunya melaksanakan tahapan evaluasi dalam pelaksanaan pembangunan. Hal ini ditandai yakni dengan melakukan penilaian dari kinerja program pembangunan yang ditunjukkan kepada masyarakat Desa Kebonagung. Tujuan dari evaluasi ini yaitu untuk meningkatkan maupun memperbaiki kinerja pemerintah dalam pemberian bantuan kepada masyarakat Desa Kebonagung. Dalam evaluasi mampu dinilai berdasarkan dari efektifitas, efisien, dan keberlanjutan dari pembangunan yang dilakukan kepada masyarakat Desa Kebonagung (Sita & Agusta, 2011). Bahkan, evaluasi ini dapat dilihat dari partisipasi masyarakat Desa Kebonagung atas pelaksanaan program pembangunan yang dilakukan yang dimulai dari pemberian semangat, pendirian posko, pemberian bantuan, perbaikan sarana prasarana, dan sebagainya. Oleh karena itu, peran pemerintah Kabupaten Blitar menjadi peran yang penting agar masyarakat Desa Kebonagung dapat memiliki kehidupan yang baik dan pemerintah selalu mengingatkan agar berbuat baik kepada sesama (Pemerintah Kabupaten Blitar, 2021).

Kesimpulan

Pada pembangunan masyarakat Desa Kebonagung pasca gempa bumi adalah dapat dilihat dari kondisi masyarakat Desa Kebonagung pasca gempa bumi yakni sebagian masyarakat mempunyai rasa trauma yang sulit untuk dihilangkan dan kekurangan akan konsumsi kebutuhan pokok, seperti makanan. Bahkan, adanya kerugian yang dialami oleh masyarakat setempat yang tergolong cukup besar berupa bangunan yang mengalami kerusakan. Dalam membantu masyarakat Desa Kebonagung pada pasca gempa bumi mulai adanya pendirian sebuah posko yang telah didirikan oleh pemerintah Kabupaten Blitar yang digunakan untuk membantu masyarakat yang terdampak bencana.

Dalam strategi pembangunan masyarakat Desa Kebonagung pasca gempa bumi adalah pertama, adanya pemberian rasa semangat yang ditunjukkan kepada masyarakat. Kedua, adanya bantuan yang diberikan bagi masyarakat yang tengah sedang terdampak gempa bumi. Ketiga, adanya kegiatan tradisi gotong royong yang perlu dilakukan. Keempat, berdoa dan berikhtiar kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta kelima melaksanakan tradisi rebowekasan dengan baik.

Pada hambatan pembangunan masyarakat Desa Kebonagung pasca gempa bumi ialah terdapatnya rasa trauma khususnya yang dimiliki para lansia. Lalu, adanya bantuan yang dianggap kurang, seperti pada hal material. Selain itu, pada kegiatan dari tradisi terkait gotong royong tidak dilaksanakan oleh seluruh masyarakat dengan baik. Bahkan, kegiatan dalam hal berdoa dan berikhtiar dianggap masih belum berjalan dengan sepenuhnya. Serta, pada tradisi dari rebowekasan yakni masyarakat juga sedikit dalam berantusias dalam melaksanakan terkait keikutsertaan dari kegiatan tradisi tersebut.

Dalam peran pemerintah Kabupaten Blitar terhadap pembangunan masyarakat Desa Kebonagung pasca gempa bumi yaitu dinilai sebagai hal baik. Hal ini dibuktikan dengan keikutsertaan membantu para masyarakat Desa Kebonagung yang mengalami terdampak bencana gempa bumi. Seperti, memberi rasa semangat, sosialisasi terkait kegiatan aktif yang perlu dilakukan berupa gotong royong, pendirian sebuah posko bencana, dan mengingatkan untuk mengikuti pelaksanaan tradisi rebowekasan, serta mengingatkan selalu untuk berdoa setiap saat. Selain itu, perlunya tahap evaluasi untuk mengukur kinerja pemerintah terkait pembangunan pasca gempa bumi pada masyarakat Desa Kebonagung. Oleh karena itu, strategi pembangunan masyarakat Desa Kebonagung pasca gempa bumi perlu untuk dilakukan.

Daftar Pustaka

- Abdul, K. H., Dalam, H., & Wa, K. A. (2019). *Rebo Wekasan Menurut Perspektif*. 30(2), 267–290.
- Adiniyah. (2021). *Bupati Blitar Gelar Rapat Koordinasi Bahas Pemulihan Bencana Pasca Gempa Bum*. <https://ppid.blitarkab.go.id/2021/04/bupati-blitar-gelar-rapat-koordinasi-bahas-pemulihan-bencana-pasca-gempa-bumi/>
- Afuddin dan Saebani. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pustaka Setia.
- Ar-raniry, U. I. N., Dakwah, F., & Komunikasi, D. A. N. (2019). *Strategi pembangunan masyarakat paska terjadinya bencana alam*.
- Bakti, H. K., & Nurmandi, A. (2020). Pemulihan Pasca Bencana Gempa Bumi Di Lombok Utara Pada Tahun 2018. *Jurnal Geografi*, 12(02), 137. <https://doi.org/10.24114/jg.v12i02.16750>
- Dahlia Irawati, Defri Werdiono, A. P. (2021). *Diguncang Gempa, Sejumlah Bangunan di Malang, Blitar, dan Lumajang Rusak*. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2021/04/10/diguncang-gempa-sejumlah-bangunan-di-malang-blitar-dan-lumajang-rusak>
- Dzofir, M. (2017). Agama Dan Tradisi Lokal (Studi Atas Pemaknaan Tradisi Rebo Wekasandi Desa Jepang, Mejobo, Kudus). *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1). <https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3104>
- Glora Setyvani Putri. (2021). *BMKG: Selama April 2021, Tercatat Ada 807 Gempa Guncang Indonesia*. <https://kompas.com/sains/read/2021/05/05/080000823/bmkg-selama-april-2021-tercatat-ada-807-gempa-guncang-indonesia>
- Hatif Thirafi. (2021). *BMKG Gandeng Pemerintah Blitar Kuatkan Sosialisasi Bencana dan Tangkal Isu Liar*. <https://www.bmkg.go.id/berita/?p=bmkg-gandeng-pemerintah-blitar-kuatkan-sosialisasi-bencana-dan-tangkal-isu-liar&lang=ID>
- Iqbal Luthfi Nur Rais dan Lili Somantri. (2021). *ANALISIS BENCANA GEMPA BUMI DAN MITIGASI BENCANA DI DAERAH KERTASARI*. 4(2), 14–19.
- Kominfo Jatim. (2021). *Fakta Gempa Selatan Jawa Timur 10 April 2021*. <http://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/fakta-gempa-selatan-jawa-timur-10-april-2021>

- Liputan 6.com. (2021). *Pemkab Blitar Siapkan 3 Tempat Pengungsian Korban Gempa*. <https://surabaya.liputan6.com/read/4529535/pemkab-blitar-siapkan-3-tempat-pengungsian-korban-gempa>
- Nurtati. (2019). Pembangunan Ekonomi Pasca Bencana Gempa Bumi Tahun 2010 dan Implikasinya pada Penciptaan Lapangan Pekerjaan di Sumatera Barat. *Kemampuan Koneksi Matematis (Tinjauan Terhadap Pendekatan Pembelajaran Savi)*, 53(9), 1689–1699.
- Pembangunan, J., & Sub-district, S. W. P. (2020). *TINGKAT KAPASITAS ADAPTASI MASYARAKAT PASCA BENCANA GEMPA BUMI DI KOTA PALU (STUDI KASUS : KECAMATAN PALU BARAT)*. 16(4), 277–288.
- Pemerintah Kabupaten Blitar. (2017). *Gotong Royong, Roh Kehidupan*. <https://www.blitarkab.go.id/2017/05/03/gotong-royong-roh-kehidupan-2/>
- Pemerintah Kabupaten Blitar. (2021a). *Bupati Blitar Berangkatkan Bantuan untuk Korban Gempa*. <https://www.blitarkab.go.id/2021/04/19/bupati-blitar-berangkatkan-bantuan-untuk-korban-gempa/>
- Pemerintah Kabupaten Blitar. (2021b). *Kunjungan Bupati BLitar Ke Desa Kebonagung Pasca Bencana Alam Gempa Bumi*. <https://kec-wonodadi.blitarkab.go.id/kunjungan-bupati-blitar-ke-desa-kebonagung-pasca-bencana-alam-gempa-bumi/>
- Salleh, A. G., Pinang, P., & Utara, U. S. (2005). PERENCANAAN KOTA PASCA BENCANA GEMPA BUMI DAN TSUNAMI. *Jurnal Arsitektur "ATRIUM,"* 02(01), 1–4.
- Sita, R., & Agusta, I. (2011). Evaluasi Efektivitas, Relevansi, Dan Keberlanjutan Dampak Proyek Second Water Sanitation for Low Income Communities (Wslc-2). *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 5(2), 217–230. <https://doi.org/10.22500/sodality.v5i2.5821>
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Supriyadi, A. A., Sari, D. K., & Mandagie, K. L. (2018). Penentuan Lokasi Gudang Pusat Penyalur Logistik dan Peralatan Penanggulangan Bencana Dengan Menggunakan Sistem Informasi Geografis. *Jurnal Teknik Industri*, 37–52.